Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.05, No. 3 (September, 2023), pp.185 -199
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Strategi Adaptasi Mahasiswa Bekerja (Studi Atas Mahasiswa Program StudiPendidikan Sosiologi FKIP ULM)

Aspi Raaehan[1],Yuli Apriati[2]

[1]Universitas Lambung mangkurat; raehanaspi@gmail.com
[2]Universitas Lambung mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Strategy;
Adaptation;
Student Work.

Article history:

Received 2023-05-30
Revised 2023-06-22
Accepted 2023-08-01

ABSTRACT

Students who are supposed to focus on getting an education, have to struggle more because they are working at the same time. This certainly requires a process of adjustment or adaptation of the individual/group in a new environment. This study uses a qualitative method. The data source was selected by purposive sampling, with four informants. Data was collected using observation techniques, interviews and documentation. Analysis of research results using data reduction, data presentation and data verification. The results of the study show that: (1) The way students of the Sociology Education Study Program FKIP ULM work in overcoming obstacles from the environment, both the work environment and the campus environment. There are two ways to overcome obstacles in the work environment, namely coordination of working hours and additional work. There are four ways to overcome obstacles in the campus environment, namely trying to attend lectures, trying to do assignments, eliminating fatigue and doing college assignments after work. (2) Environmental adjustment in the workplace of students of the Sociology Education Study Program FKIP ULM who work using the concept of self-adjustment in work or the term is work adjustment which consists of adjustments to job selection, adjustment to work, stability of work choices and success of environmental adjustment at workplace.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Aspi Raehan
Universitas Lambung Mangkurat;Banjarmasin;Indonesia triambarwati2203@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang ia bawa sejak lahir yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini berperan sebagai pembentukan karakteristik yang khas dari seorang individu. Istilah lingkungan disini dapat diartikan pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Setiadi, et.al, 2006:61). Mengenai lingkungan sosial merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Seorang yang sehari-hari bergaul dengan lingkungan temannya yang bekerja sebagai sopir atau kenek di terminal tentu mempunyai kebiasaan yang khas bagi kelompoknya. Begitu pula dengan orang yang lingkungan sosialnya berada di pesantren, maka akan mempunyai kebiasaan yang khas pula sesuai kelompok nya masing-masing (Setiadi, et.al, 2006:62).

Perubahan lingkungan tertentu dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan tindakan seseorang individu karena terjadi penerapan nilai-nilai dan norma-norma baru yang berbeda dari nilai dan norma yang ia miliki sebelumnya. Selain itu, Budaya yang berbeda dapat memberikan perubahan pada individu tersebut, baik dari segi bahasa, karakteristik dan juga nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat (Warmasen, Apriati, & Widaty, 2023: 345). Disinilah seorang individu dituntut untuk bersosialisasi dengan individu yang ada di sekitar tempat tinggal atau lingkungan sosialnya. Dalam bersosialisasi, seseorang dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang dimiliki orang-orang sekitar. Penyesuaian yang dimaksud meliputi aspek yang luas seperti kebiasaan, sikap, ide-ide, pola hubungan sosial, serta nilai dan tingkah laku (Anwar, 2018: 68).

Menurut (Widaty, 2020) perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya proses pertumbuhan (Widaty, Apriati, & Asmin, 2021: 399). Kebutuhan dan tekanan memaksa manusia mengubah tata kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian itu merupakan unsur adaptasi. Adaptasi berarti bahwa ada kesinambungan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dan

potensi lingkungannya (Haviland, 1985:35). Keadaan dimana suatu kelompok atau individu di dalam suatu lingkungan yang baru mengharuskan individu tersebut melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Tujuan penyesuaian diri yaitu untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan dimana individu tersebut berada (Tricahyani & Widiasavitri, 2016: 168). Individu tersebut harus bisa menyesuaikan dirinya di tempat tinggal atau lingkungan barunya, karena di situlah ia melakukan aktivitasnya baik sebagai makhluk sosial maupun dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Realitas ini dapat ditemui di berbagai lini kehidupan sosial manusia, termasuk juga seorang mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Arnett dalam (Santrock, 2011: 145) menyatakanmahasiswa dalam tahap perkembangan yang sudah masuk pada masa emerging adulthood atau masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun.

Tugas pokok sebagai seorang mahasiswa adalah menjalani dan mengikuti kegiatan akademik selama masa studinya di perguruan tinggi, serta mampu menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Namun mahasiswa yang menempuh pendidikan, juga banyak ditemukan sambil bekerja. Bermacam-macam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja. Alasan utama yaitu tentang finansial, mahasiswa yang bekerja akan memperoleh penghasilan untuk membayar biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari sekaligus meringankan beban keluarga. Alasan lain ada juga untuk mengisi waktu luang sebab jadwal perkuliahan yang tidak terlalu padat, ingin hidup mandiri agar tidak bergantung dengan orang tua ataupun orang lain, mencari pengalaman di luar perkuliahan, menyalurkan hobi dan lain-lainnya (Mardelina & Muhson, 2017: 202). Mahasiswa yang sambil bekerja terkadang melakukan pekerjaan yang bertolak belakang dengan kemampuan yang ia miliki atau sedang ia tempuh dibangku kuliah. Sebagai contoh, mahasiswa manajemen yang bekerja sebagai

barista di kedai kopi dan mahasiswa teknik sipil yang bekerja sebagai anggota PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dan lain-lain.

Universitas Lambung Mangkurat adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Universitas ini terdiri dari 12 Fakultas yang menyediakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih dan diminati oleh para mahasiswa. Salah satu fakultas di universitas ini yang bergerak di bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Fakultas ini memiliki lima jurusan, salah satunya adalah Jurusan Pendidikan IPS yang terdiri dari beberapa program studi. Diantaranya Pendidikan Sejarah, PKN, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Geografi dan Pendidikan IPS.

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi karena memiliki jumlah mahasiswa yang sambil bekerja lebih banyak dibandingkan beberapa program studi lainnya. Program Studi Pendidikan Sosiologi memfokuskan studi dalam bidang pendidikan dan bidang sosial hingga aspek-aspek budaya. Hal itu sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Sosiologi FKIP ULM ini yaitu menghasilkan guru mata pelajaran sosiologi yang berwawasan lahan basah.

Pada kalangan mahasiswanya, program studi ini tidak hanya diminati oleh mahasiswa-mahasiswa asal Kalimantan Selatan saja. Tetapi ada juga yang berasal dari Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Jawa hingga bagian timur Indonesia seperti wilayah Papua. Selain kuliah di program studi ini, para mahasiswa Pendidikan Sosiologi juga mengembangkan diri melalui aspek non-akademis seperti mengikuti program minat dan bakat yang ada di lingkungan kampus, unit kegiatan mahasiswa hingga berbagai organisasi kemahasiswaan.

Namun tidak sedikit ditemukan mahasiswa yang sedang menjalankan studi (kuliah) sambil bekerja. Pada umumnya terdapat penelitian-penelitian yang menyatakan mahasiswa yang bekerja namun masih bimbingan skripsi atau telah menyelesaikan kewajiban perkuliahan di kelas. Mahasiswa tersebut dikategorikan

sebagai mahasiswa tingkat akhir yang berada pada masa akhir studi atau sedang membuat tugas akhir (skripsi) sebagai syarat kelulusan dan harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan (Maesyaroh, 2021: 2). Seperti pada penelitian (Adisty, 2020: 3) Menyatakan pada umumnya mahasiswa akhir yang bekerja part time menghabiskan waktu tiga sampai lima jam sehingga memotong waktu mereka untuk mengerjakan tugas kuliah. Namun pada program studi pendidikan sosiologi ini, berdasarkan observasi awal ditemukan 6 (enam) mahasiswa bekerja pada semester awal. Artinya mahasiswa-mahasiswa ini bukan termasuk mahasiswa tingkat akhir, tetapi mahasiswa baru (maba) atau angkatan muda.
Berbagai macam alasan dan latar belakang mengapa mahasiswa memilih menjalankan studi sambil bekerja. Mahasiswa yang bekerja dapat menambah pengalaman-pengalaman baru, menambah relasi, mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun hal itu juga memengaruhi proses perkuliahan mahasiswa tersebut, mahasiswa yang bekerja akan terbagi fokus, kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah, belajar, bekerja dan istirahat yang dapat memengaruhi hasil belajar. Hal tersebut sesuai berdasarkan observasi awal peneliti dengan salah satu calon informan yaitu MRY. Wawancara dilakukan secara online melalui salah satu platform media sosial pada tanggal 20 Februari 2023. Informan tersebut mengatakan bahwa bekerja menghambatnya dalam proses perkuliahan. Hambatan tersebut berupa jadwal kuliah dan kerja yang sering bertabrakan. Informan lain yaitu AMR juga mengatakan hambatan yang sering dialami saat kuliah dan bekerja adalah masalah waktu. Selain itu, tugas seringkali menumpuk dan membuatnya mengumpulkan tugas tersebut diluar dari jadwal dimana tugas sudah segera dikumpulkan serta sering menjadi anggota kelompokyang tidak aktif akibat berkuliah sambil bekerja tersebut.

Mahasiswa yang seharusnya fokus dalam menempuh bangku pendidikan, harus berjuang secara lebih karena sambil bekerja. Tentu mahasiswa tersebut harus bisa memanajemen dirinya dengan baik dalam mengatur pendidikan dan perannya sebagai pekerja. Terlebih lagi mahasiswa yang bekerja namun tidak

sesuai dengan kemampuan dirinya atau kemampuan yang sedang ditempuh pada bangku kuliah. Hal ini tentu membutuhkan proses penyesuaian atau adaptasi individu/kelompok tersebut dalam suatu lingkungan yang baru. Disini mahasiswa memerlukan suatu strategi adaptasi yaitu bagaimana mahasiswa menyusun pola-pola berbagai usaha yang direncanakan olehnya agar mampu memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi.

Berangkat dari hal tersebut perlulah kiranya dilakukan suatu penelitian yang diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi banyak pihak mengenai "Strategi Adaptasi Mahasiswa Bekerja (Studi Atas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM)". Hal ini mengingat bahwa kondisi lingkungan sosial suatu tempat dengan tempat lain tidak selalu sama, melainkan ada perbedaan baik kondisi pada lingkungan fisik maupun di lingkungan sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih agar mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam dan menyeluruh. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang strategi adaptasi mahasiswa bekerja. Untuk menggambarkan bagaimana strategi adaptasi mahasiswa bekerja yang telah ditentukan dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti memilih metode kualitatif agar fakta-fakta yang terjadi di lapangan mengenai cara mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM yang bekerja dalam mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan baik lingkungan kerja dan lingkungan kampus dan penyesuaian lingkungan di tempat kerja dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM yang bekerja dapat diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Penelitian ini datanya dipilih secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini seperti orang tersebut dirasa paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017: 218-219). Adapun data yang menjadi sumber penelitian dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Untuk kriteria informan yang ditentukan dalam penelitian ini yakni : Mahasiswa aktif semester 1 sampai semester 7 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM yang sedang bekerja.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung mengenai strategi adaptasi mahasiswa bekerja, baik itu cara mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM yang bekerja dalam mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan baik lingkungan kerja dan lingkungankampus maupun penyesuaian lingkungan di tempat kerja dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM yang bekerja. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu ada reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Cara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM Yang Bekerja Dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Dari Lingkungan Baik Lingkungan Kerja DanLingkungan Kampus

a. **Cara Mengatasi Hambatan di Lingkungan Kerja Dari segi Bahasa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hambatan diartikan sebagai halangan; rintangan. Hambatan disini dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada bagian ini akan membahas cara mengatasi hambatan yang ada dan dirasakan oleh mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja. Hambatan yang dimaksud disini tepatnya adalah hambatan-hambatan yang terkait pada lingkungan kerjanya dari mahasiswa yang bekerja.

1) Koordinasi Jam Kerja

Hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja yaitu hambatan pada lingkungan kerja yang disebabkan karena aktivitas kuliah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa yang bekerja melakukan koordinasi kepada rekan kerja untuk sementara menjagakan tempat kerja, dikarenakan mahasiswa yang bekerja masih atau ingin masuk kelas. berkoordinasi dengan rekan danpemimpin kerja dapat dikatakan alternatif cara untuk mencapai tujuannya. Hal ini senada dengan salah satu karakteristik dari unit-unit dasar tindakan sosial oleh Parsons dalam teori aksinya yaitu aktor memiliki alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya (Ritzer, 2004: 48).

2) Kerja Tambahan

Hambatan pada lingkungan kerja dapat dijumpai melalui kondisi-kondisi yang terjadi di suatu pekerjaan, interaksi dengan orang-orang di suatu pekerjaan dan lain- lain. Dari hasil temuan di lapangan, mahasiswa yang bekerja mengatasi hambatan- hambatan yang terjadi dengan cara kerja tambahan untuk menyelesaikan tuntutan tambahan kerja yang sebenarnya bukan bagian dari pekerjaannya. Dalam teori aksi, aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang mampu membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan (Ritzer, 2004: 48). Untuk mengatasi itu mereka harus kerja tambahan sebagai wujud rencana tindakan yang dilakukan manusia dalam merespon segala kondisi internal ataupun eksternal.

b. Cara Mengatasi Hambatan di Lingkungan Kampus

Hambatan dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Bagi mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja pencapaian yang perlu diraih tidak hanya dalam hal pekerjaan, tetapi sebagai mahasiswa juga diperlukan usaha dalam meraih pencapaian yang ditargetkan selama berkuliah. Jika sebelumnya terkait hambatan-hambatan pada lingkungan kerja, maka di bagian ini akan membahas hambatan-hambatan pada lingkungan kampusnya dari

mahasiswa yang bekerja.

1) Berusaha untuk Hadir Kuliah

Mahasiswa yang bekerja mengambil pola perilaku atau usaha yaitu apabila dalam waktu sekarang tidak dapat hadir kuliah, untuk waktu yang akan datang dan bagaimanapun keadaannya, mahasiswa tersebut harus menghadiri perkuliahan tersebut. Secara sederhananya melakukan proses kehadiran secara bergantian (selang- seling) antara kuliah dan bekerja. Menurut salah satu asumsi fundamental teori aksi yaitu "Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek" (Ritzer, 2004: 46). Pola perilaku atau usaha dari mahasiswa yang bekerja merupakan kesadaran dirinya sendiri untuk bertindak sebagai subjek ataupun objek dalam menghadapi situasi eksternalnya yaitu permasalahan dalam kehadiran antara pekerjaan dan perkuliahannya.

2) Berusaha dalam Mengerjakan Tugas-Tugas

Faktor utama penyebabnya adalah karena sibuk bekerja. Mahasiswa cenderung dapat ketinggalan informasi-informasi baik tentang tugas, materi perkuliahan dan sebagainya. Mahasiswa yang bekerja mengatasi hambatan tersebut dengan mengerjakan tugas kuliahnya pada saat bekerja, pada saat di kampus, bahkan sampai meminta bantuan teman untuk mengerjakan tugas tersebut. Sesuai salah satu asumsi fundamental teori aksi yaitu "Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya" (Ritzer, 2004: 46). Mahasiswa yang bekerja dalam mengatasi hambatan yang dimaksud yaitu bisa dengan beberapa cara yang dapat dipilih, dinilai bahkan dievaluasi sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami.

3) Menghilangkan Rasa Penat

Rasa penat disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan mahasiswa yang harus berkuliah dan juga bekerja. Rasa penat yang muncul dapat mengakibatkan kurang fokus. Apabila saat akan menghadapi perkuliahan dan muncul rasa penat, tentu akan menjadi hambatan bagi mereka di lingkungan kampus. Cara

mahasiswa yang bekerja dalam menghilangkan rasa penat adalah dengan cara memanajemen waktu, tidur setelah bekerja untuk mencukupi waktu tidur, dan berolahraga. Pada teori aksi ini, "Aktor memiliki alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya" (Ritzer, 2004: 49). Alternatif cara, alat serta teknik diantaranya seperti mengatasi hambatannya dengan cara memanajemen waktu, tidur setelah bekerja untuk mencukupi waktu tidur hingga berolahraga untuk mencapai tujuannya yaitu menghilangkan rasa penat.

4) Mengerjakan Tugas Kuliah Usai Bekerja

Mahasiswa yang bekerja pada waktu malam, sedangkan ada tugas yang tenggat pengumpulannya yaitu pada keesokan harinya. Memaksakan mereka mengerjakan tugas pada usai bekerja di waktu malam itu juga. Selain mengerjakan tugas pada larut malam, hal-hal seperti berkurangnya waktu tidur dan kelelahan juga menjadi hal yang harus ditanggung mereka sebagai mahasiswa yang bekerja. Dalam kaitannya dengan teori aksi, keadaan atau situasi yang dirasakan oleh mahasiswa yang bekerja di atas senada dengan salah satu karakteristik dari unit-unit dasar tindakan sosial oleh Parsonsyaitu "Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu" (Ritzer, 2004: 48-49). Sepertimasuk kerja pada malam hari dan tugas yang tenggat pengumpulannya pada besok hari merupakan salah satu kendala di suatu keadaan tertentu bagi mahasiswa yang bekerja. Oleh karena itu mahasiswa yang bekerja harus memiliki alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya. Cara, alat serta teknik yang dimaksud disini adalah usaha oleh mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi kendala di suatu keadaan tertentu tersebut yaitu dengan cara mengerjakan tugas pada usai bekerja di waktu malam agar mendapat nilai yang bagus.

3.2.Penyesuaian Lingkungan Di Tempat Kerja Dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM Yang Bekerja

Dalam pembahasan mengenai penyesuaian lingkungan di tempat kerja dari

mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja. Peneliti menggunakankonsep penyesuaian diri dalam bekerja oleh Hurlock (2004) dalam (Febriyanti, Listiara, & Kahija, 2015: 71) yang disebut dengan istilah penyesuaian kerja yang terdiri dari penyesuaian terhadap pemilihan kerja, penyesuaian diri dengan pekerjaan, stabilitas pilihan kerja dan keberhasilan penyesuaian diri individu dalam bekerja. Selain menggunakan konsep di atas, pembahasan ini juga melibatkan konsep ke dalam salah satu landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsionalisme strukturalnya Talcott Parsons. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan diawali dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan" yang dikenal dengan skema AGIL (Ritzer, 2014: 117). Jadi empat tahapan yang terkandung dalam konsep penyesuaian diri dalam bekerja secara langsung akan dianalisis berdasarkan skema AGIL oleh Talcott Parsons.

a. Penyesuaian Terhadap Pemilihan Kerja

Dalam pembahasan ini, peneliti mengamati penyesuaian diri dengan pemilihan kerja berdasarkan jenis kerja yang diinginkan dan kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja. Mengenai jenis kerja yang diinginkan, mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja mengalami perbedaan keinginan kerja dari pekerjaannya sekarang. Didapatkan fakta bahwa mahasiswa yang bekerja menginginkan kerja yang part time yang di nilainya lebih fleksibel dan santai seperti kerjaan pada malam hari contoh kerja yang diinginkan adalah usaha kedai kopi. Selain itu juga ditemukan keinginan kerja yaitu menjadi seorang pengusaha. Pengusaha dirasa lebih bebas dalam berkarir tanpa ada aturan yangharus diikuti seperti seorang pekerja. Dan dalam hal kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan, ditemukan ketidaksesuaian juga antara pekerjaan yang dipilih dengan kemampuan atau minat bakat yang dimiliki mahasiswa yang bekerja. Dalam menganalisis pembahasan ini, peneliti menggunakan salah satu fungsi penting dalam skema AGIL yaitu Adaptation (adaptasi). Menurut Parsons, Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang

melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternalnya (Ritzer, 2014: 117). Faktor yang membuat ketidaksesuaian di atas terjadi karena mahasiswa tersebut bekerja di lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan maupun kemampuan mereka. Artinya lingkungan kerja disini sebagai faktor eksternal yang mengharuskan mahasiswa yang bekerja disitu untuk beradaptasi. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Ritzer, 2014: 117). Sesuai dengan definisi di atas, mahasiswa yang bekerja pun menyesuaikan lingkungan itu dengan potensi yang mereka miliki. Seperti mengandalkan kemampuan diri yaitu komunikasi yang baik kepada pelanggan di suatu pusat perbelanjaan untuk menunjang proses jual beli. Selain memanfaatkan potensi yang mereka miliki, upaya mahasiswa yang bekerja untuk menyesuaikan diri pada lingkungan kerjanya ada juga seperti memantapkan pola pikir dan membangun keyakinan bahwa apa yang disukai, juga dapat ditanamkan pada situasi yang berbeda agar tidak merasa salah tempat.

b. Penyesuaian Diri Dengan Pekerjaan

Penyesuaian diri disini diamati berdasarkan kesesuaian karakter yang dimiliki dengan jenis pekerjaan, penyesuaian kerja dengan rekan kerja dan penyesuaian kerja dengan pemimpin kerja. Dalam analisis AGIL mengenai Goal Attainment (pencapaian tujuan) sebagai sistem kepribadian harus melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya (Ritzer, 2014: 117). Tujuan dalam pekerjaannya adalah untuk mencapai hubungan timbal balik yang baik antara penjual dan pembeli. Mahasiswa secara langsung mengandalkan karakter yang ia miliki sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui analisis AGIL mengenai Goal Attainment (pencapaian tujuan) sebagai sistem kepribadian harus melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya (Ritzer, 2014: 117). Dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penyesuaian kerja dengan rekan dan pemimpin kerja adalah untuk mencapai kestabilan keadaan khususnya di lingkungan kerja

itu sendiri. Maka untuk menciptakan keadaan yang stabil tersebut mahasiswa yang bekerja memberikan konfirmasi dan solusi sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Stabilitas Pilihan Kerja

Dalam pembahasan ini aspek yang diamati adalah ketertarikan dalam pekerjaan dan kemantapan dalam pekerjaan. Mengenai tertarik dan mantap dalam pekerjaan, Mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja secara umum tertarik dan mantap dengan beberapa pertimbangan dan alasannya masing-masing. Mereka tertarik karena praktik kerja sesuai dengan karakter yang mereka miliki, jenjang kerja yang bagus bahkan gaji yang lumayan untuk membayar biaya kuliah. Sedangkan merekamantap dengan pekerjaannya dengan alasan gaji yang lebih besar dibandingkan pekerjaan yang lain dan bonus yang meningkat dari pemimpin kerja. Artinya mahasiswa yang bekerja merasakan kestabilan dan kemantapan dalam pilihan pekerjaannya. Salah satu fungsi penting yang diperlukan semua sistem yaitu integration (integrasi) berarti suatu sistem harus mengatur antar hubungan, bagian-bagian yang menjadi komponennya. Agar tetap bertahan (survive), mahasiswa yang bekerja atau sebagai sebuah sistem harus menjalankan atau menanggulangi fungsi integrasinya dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Ritzer, 2014: 117). Mahasiswa dalam mengintegrasikan bagian-bagian dalam komponennya terlihat pada ketertarikannya dalam bekerja yang menghasilkan gaji yang lumayan sehingga dapat menjaga bagian lain dari komponennya yaitu dapat membayar biaya kuliah untuk kelangsungan studinya. Sehingga mahasiswa yang bekerja dapat mencapai keseimbangan dan bertahan dalam perkuliahan dan juga pekerjaannya.

d. Keberhasilan Penyesuaian Lingkungan di Tempat Kerja

Dalam pembahasan ini keberhasilan penyesuaian lingkungan di tempat kerja dari mahasiswa program studi pendidikan sosiologi akan diamati berdasarkan bagaimana prestasi yang pernah dicapai mereka dan seberapa puas

mereka dalam bekerja. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, mahasiswa di tempat kerjanya berhasil mendapatkan prestasi. Seperti salah satu prestasi yang diraih bersama rekan kerja di suatu lingkungan pekerjaan. Karena prestasi tersebut, pekerja didalamnya pun mendapat penghargaan dalam bentuk tambahan penghasilan dari perusahaan yang menaungi tempat mereka bekerja, yang mana itu menjadi kepuasan bersama bagi mereka. Dilihat dari sudut pandang teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons hal ini tentunya telah memenuhi komponen latency (pemeliharaan pola). Dimana fungsi dari adanya pemeliharaan pola ini adalah untuk mempertahankan keseimbangan, melengkapi dan memelihara pola budaya dan motivasi individu dalam suatu sistem. Sehingga dengan adanya pemeliharaan pola dari badan yang menaungi tempat mereka bekerja tersebut, diharapkan mahasiswa yang bersangkutan dan rekan kerjanya dapat menjaga pola-pola agar tetap seimbang serta tujuan kerja dapat tercapai.

4. KESIMPULAN

Cara mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM yang bekerja dalam mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan baik lingkungan kerja dan lingkungan kampus. Cara mengatasi hambatan di lingkungan kerja, mahasiswa yang bekerja mengatasi hambatan tersebut dengan cara : 1) koordinasi jam kerja, 2) kerja tambahan. Sedangkan cara mengatasi hambatan di lingkungan kampus, mahasiswa yang bekerja mengatasi hambatan tersebut dengan cara : 1) berusaha untuk hadir kuliah, 2) berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas, 3) menghilangkan rasa penat, 4) mengerjakan tugas kuliah usai bekerja. Penyesuaian lingkungan di tempat kerja dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM yang bekerja menggunakan konsep penyesuaian diri dalam bekerja atau istilahnya adalah penyesuaian kerja yang terdiri dari : 1) penyesuaian terhadap pemilihan kerja, ditemukan ketidaksesuaian terhadap jenis kerja yang diinginkan dan kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan dari mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja. 2) penyesuaian diri dengan pekerjaan, Mengenai kesesuaian karakter yang dimiliki dengan jenis pekerjaan,

Mahasiswa yang bekerja memiliki karakter yang sesuai dengan jenis pekerjaannya. Sedangkan soal penyesuaian kerja dengan rekan dan pemimpin kerja. Mahasiswa yang bekerja mengalami kesesuaian bahkan dukungan dalam proses pekerjaannya. 3) stabilitas pilihan kerja, Mengenai tertarik dan mantap dalam pekerjaan, mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang bekerja secara umum tertarik dan mantap dengan pekerjaannya. 4) keberhasilan penyesuaian lingkungan di tempat kerja, mahasiswa yang bekerja mempunyai prestasi-prestasi yang beragam. Prestasi-prestasi yang mereka raih saat bekerja juga memberikan rasa puas tersendiri karena keuntungan-keuntungan yang juga didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisty, N. D. (2020). Coping Stress Mahasiswa Akhir Yang Bekerja Part Time. Fakultas Psikologi UMM, 1-35.

Anwar. (2018). Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. Jurnal Al-Maiyyah, XI(1), 65-79.

Febriyanti, D. A., Listiara, A., & Kahija, Y. F. (2015). Penyesuaian Diri Dalam Bekerja Pada Pengasuh Di Panti Asuhan Cacat Ganda : Studi Fenomenologis. Jurnal Psikologi Undip, XIV(1), 69-80.

Haviland, W. A. (1985). Antropologi Edisi keempat Jilid 2 Terjemahan R. G.Soekadijo. Jakarta: Erlangga.

Maesyaroh, D. A. (2021). Pola Perilaku Mencari Bantuan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Program Studi Psikologi UMS, 1-15.

Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. Jurnal Economia, XIII(2), 201-209.

Ritzer, G. (2004). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.

Ritzer, G. (2014). Teori Sosiologi Modern. Depok: Kencana.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup. Jakarta: Erlangga.

Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2006). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: KENCANA.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.

Tricahyani, I. A., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana,168-176.

Warmasen, L. M., Apriati, Y., & Widaty, C. (2023). Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Banjarmasin. *JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 339-357.

Widaty, C., Apriati, Y., & Asmin, T. M. (2021). Pergeseran Permainan Tradisional Menjadi Permainan Virtual Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 Di Kota Banjarmasin. *PADARINGAN : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 390-401.